

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI MODEL  
PEMBELAJARAN *JURISPRUDENTIAL INQUIRY* PADA PELAJARAN  
PENDIDIKAN PANCASILA**

Yandri Yulaska Putra<sup>1</sup>, Rizki Ananda<sup>2</sup>, Mufarizuddin<sup>3</sup>, Muhammad Syahrul Rizal<sup>4</sup>,  
Sumianto<sup>5</sup>. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.  
Yandri Yulaska Putra [putrayandriyulaska@gmail.com](mailto:putrayandriyulaska@gmail.com)  
Rizki Ananda [rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id](mailto:rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id)  
Mufarizuddin [zuddin.unimed@gmail.com](mailto:zuddin.unimed@gmail.com)  
Muhammad Syahrul Rizal [syahrul.rizal92@gmail.com](mailto:syahrul.rizal92@gmail.com)  
Sumianto [sumianto@gmail.com](mailto:sumianto@gmail.com)

**ABSTRACT**

***Yandri Yulaska Putra (2024): Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran *Yurisprudential inquiry* pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila.***

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 001 Binamang dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran *Yurisprudential Inquiry*. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari dua pertemuan. Subjek penelitian berjumlah 16 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, dengan analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan. Pada siklus I, ketuntasan belajar siswa meningkat dari 43,75% menjadi 56,25%. Pada siklus II, meningkat lagi dari 75% menjadi 87,5%. Temuan ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Yurisprudential Inquiry* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.*

***Kata kunci:*** berpikir kritis, *Yurisprudential Inquiry*, Pendidikan Pancasila,

**ABSTRAK**

***Yandri Yulaska Putra (2024): Improving Critical Thinking Skills Through the *Yurisprudential Inquiry* Learning Model in Pancasila Education.***

*This study was motivated by the low critical thinking skills of fourth-grade students at SD Negeri 001 Binamang in the subject of Pancasila Education. The aim of this research was to improve students' critical thinking skills through the implementation of the *Yurisprudential Inquiry* learning model. This research used a Classroom Action Research (CAR) method conducted in two cycles, each consisting of two meetings. The subjects were 16 students. Data collection techniques included*

*observation and documentation, with qualitative and quantitative data analysis. The results showed a significant improvement. In Cycle I, student mastery increased from 43.75% to 56.25%. In Cycle II, it further improved from 75% to 87.5%. These findings demonstrate that the Jurisprudential Inquiry learning model is effective in enhancing students' critical thinking skills in Pancasila Education.*

**Keywords:** *critical thinking, Jurisprudential Inquiry, Pancasila Education*

## **A. Pendahuluan**

Perkembangan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar dalam menyiapkan generasi bangsa melalui bimbingan, pengajaran dan latihan demi masa depan bangsa. Menurut UU. No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Pendidikan Nasional dinyatakan sebagai berikut: "Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Selain itu Depdiknas (dalam Najmina 2017) mengemukakan bahwa "Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia, sehingga memiliki pengetahuan, sikap, dan kemampuan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk

berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara". Pendidikan kewarganegaraan memiliki historis yang panjang, dimulai dari era awal kemerdekaan sampai pada saat ini, begitu juga dengan kurikulum sebagai acuan pendidikan Indonesia. Hal ini tentu juga berdampak terhadap pendidikan kewarganegaraan. Perubahan kurikulum merubah mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang sebelumnya disebut Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menjadi pendidikan Pancasila, Hal itu berdasarkan keputusan Mendikbudristek No. 56 tahun 2020. Salah satu tujuan khusus dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada Kurikulum Merdeka adalah mengembangkan peserta didik agar mampu berpikir secara kritis, rasional dan kreatif serta memiliki semangat kebangsaan serta cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila,

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada hakikatnya tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang hendak dicapai guru adalah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis yang akan meningkatkan minat belajar, pemahaman dan prestasi belajar (Rahmayanti 2017).

Pentingnya kemampuan berpikir kritis dimiliki siswa dimulai pada jenjang pendidikan dasar. Hal tersebut sesuai dengan praturan nasional Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2007 tentang standar pendidikan (dalam Lovisia 2018), "Standar proses untuk satuan menengah pendidikan menyatakan dasar dan keharusan mengembangkan kemampuan berpikir di dalam proses pembelajaran yaitu pada tahap kegiatan inti, khususnya kegiatan elaborasi", sehingga melalui proses pembelajaran tersebut terbentuk karakter-karakter manusia yang tidak mudah terpengaruh terhadap liberalisme yang sangat menekan segala bidang kehidupan pada saat ini. Karakter-karakter tersebut, yaitu memiliki keinginan yang besar dan

kuat untuk memecahkan permasalahan dan tidak mudah percaya terhadap informasi yang berkembang, sehingga segera mencari bukti untuk menguji kebenaran informasi.

Kemampuan berpikir kritis terhadap siswa di sekolah dasar sangat penting ditingkatkan, menimbang dan mengingat kemajuan teknologi dan mudahnya mengakses informasi sangat berpengaruh terhadap lingkungan maupun dalam proses pembelajaran. Terkait tentang kemampuan berpikir kritis Nur'azizah dkk (2016) menyatakan:

Berpikir kritis pada saat ini menjadi salah satu urgensi yang penyelesaiannya seharusnya menjadi prioritas bagi pemerintah melalui wujud nyata pembelajaran efektif dan bermakna di pendidikan formal mulai dari jenjang pendidikan dasar. Hal ini seharusnya dilaksanakan mengingat tuntutan kehidupan saat ini membutuhkan filter bagi informasi yang aksesnya semakin mudah dan tanpa batas. Kemampuan berpikir kritis lebih menekankan pada sesuatu yang dapat diterima oleh akal (mengaitkan fakta yang ditemukan dengan fakta yang pernah ditemukan atau mencari fakta lain untuk

membuktikan fakta yang ditemukan untuk kemudian mengambil keputusan) dan mempertimbangkan segala alternatif sebelum mengambil keputusan (berpikir reflektif). Jadi, kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang berfokus pada hal-hal yang masuk akal dan reflektif, sehingga mampu menarik kesimpulan untuk mempercayai sesuatu dan melaksanakan apa yang diputuskan.

Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran *Jurisprudential Inquiry*. Model *Jurisprudential Inquiry* adalah model pembelajaran yang inovatif yang melatih siswa untuk dapat menganalisis dan berpikir kritis secara sistematis terhadap isu-isu sosial yang ada di masyarakat yang bisa menyangkut semua aspek kehidupan. Roniawi berpandangan dengan model *Jurisprudential Inquiry* yaitu model yang di dasarkan pada sebuah konsep yang berkaitan dengan pendapat dan prioritas yang berbeda sehingga menciptakan pertentangan antara beberapa nilai dan di dalam perbedaan tentu dibutuhkan

seseorang yang mempunyai kemampuan berpikir kritis (2023). Model *Jurisprudential Inquiry* mampu mempertahankan siswa dalam mempertahankan sikap dan pendapat yang dapat dipertanggung jawabkan serta bisa menghargai pendapat orang lain.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan ibu Basriah S.Pd wali kelas IV SD Negeri 001 Desa Binamang dengan jumlah siswa 16 siswa dengan jumlah siswa laki sebanyak 10 orang dan perempuan 6 orang masih banyak terdapat permasalahan dalam proses pembelajaran. Siswa masih banyak yang asik dengan dunianya sendiri sehingga proses pembelajaran belum kondusif. Saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai pembelajaran yang belum dipahami siswa hanya diam,serta cenderung pasif akibatnya pembelajaran monoton dan kemampuan berpikir kritis siswa tidak terasah. Kemudian saat penjelasan dan diakhir pembelajaran siswa belum mampu memberikan kesimpulan dan memberikan pendapat terkait materi pembelajaran. Ketika saat pembuatan proyek siswa belum mampu untuk merencanakan, meyusun dan

mengevaluasi kegiatan yang mereka lakukan, sehingga guru masih banyak membimbing siswa atau proses pembelajaran masih bersifat berpusat kepada guru. Kemudian ditinjau dari lingkungan sosial siswa di sekolah masih banyak terjadinya praktek *bullying*, hal itu diakibatkan karena pengetahuan siswa dengan nilai-nilai pendidikan pancasila dan kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah.

Penelitian ini dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang berfokus kepada peningkatan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran yang terprogram dan terencana dengan baik tentu dapat meningkatkan prestasi dan kemampuan beripikir kritis siswa. Model pembelajaran *Jurisprudential Inquiry* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran *Jurisprudential Inquiry* pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila”**.

#### **B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Class Action Research*. Penelitian memiliki arti suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara ataupun aturan dalam memperoleh data ataupun informasi yang bermanfaat. Tindakan memiliki arti memberikan suatu gerak dengan sengaja dengan maksud suatu tujuan yang khusus. Tindakan dalam PTK berbentuk suatu rangkaian dalam siklus kegiatan. Kata kelas disini memiliki arti sekelompok anak atau siswa yang berada dalam suatu ruang. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pengamatan yang menerapkan tindakan di kelas dengan menggunakan aturan sesuai dengan metodologi penelitian yang dilakukan beberapa periode atau siklus.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Hal ini dimaksudkan agar siswa dan guru dapat adaptasi dengan model pembelajaran yang diterapkan. Sehingga hasil penelitian tindakan kelas dapat memberikan dampak yang baik dan bisa di manfaatkan dalam proses pembelajaran

selanjutnya. Agar penelitian ini dapat berjalan dan diterapkan dengan baik, peneliti menyusun tahapan dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut:



Gambar 3. 1  
Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2016)

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SD Negeri 001 Binamang, Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Kelas yang diteliti yaitu Kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada Tahun Pelajaran 2024/2025.

Subjek tindakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 001 Binamang, Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Sebanyak 16 orang siswa, siswa laki-laki 10 orang dan perempuan 6 orang, Tahun Pelajaran 2024/2025. Alasan peneliti mengambil tempat penelitian adalah salah satu bentuk perbaikan pendidikan di sekolah tersebut dan SD Negeri 001 Binamang adalah tempat peneliti menempuh dunia pendidikan sekolah dasar.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi, dokumentasi dan tes. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

### 1. Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian adalah:

#### a. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

ATP adalah rangkaian Tujuan Pembelajaran (TP) yang disusun secara sistematis dan logis pada fase pembelajaran untuk murid dapat mencapai Capaian Pembelajaran (CP) tersebut.

#### b. Modul Ajar

Modul ajar adalah sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk dan pedoman yang dirancang secara sistematis. Pedoman modul pembelajaran diimplementasikan ketika proses pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran *yurisprudential inquiry* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

### 2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Lembar Pengamatan/observasi

Lembar pengamatan adalah suatu instrumen pengumpulan data yang berfungsi untuk melihat terlaksananya suatu tindakan. Adapun tindakan atau aktivitas yang terdapat dalam lembar pengamatan adalah aktivitas Siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Lembar Tes

Tes digunakan untuk mengetahui tingkatan pengetahuan kewarganegaraan dengan menggunakan model pembelajaran *Jurisprudential Inquiry* dalam proses pembelajaran. Soal tes disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis. Setiap butir soal disusun untuk mengukur indikator kemampuan tertentu.

Adapun teknik analisis data pada penelitian ini yaitu:

**1. Analisis Kualitatif**

Data kualitatif merupakan data yang berbentuk informasi, berbentuk kalimat yang memberikan gambaran tentang pemahaman siswa dalam pembelajaran baik secara pengetahuan ataupun sikap siswa. Adapun tahap dari teknik analisis data kualitatif (Duwitri, R 2022) sebagai berikut:

a. Menelaah data yang telah terkumpul baik melalui observasi,

pencatatan, perekaman, dengan melakukan proses transkripsi hasil pengamatan, penyeleksian dan pemilihan data.

b. Reduksi data meliputi pengkategorian dan pengklasifikasian. Semua data yang telah terkumpul diseleksi dan dikelompokkan sesuai dengan fokus.

c. Menyajikan data dilakukan dengan cara mengorganisasikan informasi yang sudah direduksi.

d. Menyimpulkan hasil penelitian tindakan ini merupakan penyimpulan akhir penelitian, diikuti dengan kegiatan triangulasi atau pengujian temuan penelitian.

**2. Analisis Kuantitatif**

Data kuantitatif digunakan untuk menganalisis nilai kemampuan berpikir kritis terhadap penguasaan materi yang diajarkan guru. Adapun indikator keberhasilan yang dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini didasarkan kepada kriteria berikut:

a. Ketuntasan Individual

Ketuntasan belajar secara individual didapatkan dari KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pelajaran) untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila ditetapkan sekolah yaitu siswa dinyatakan tuntas

jika telah mendapat nilai sekurang-kurangnya 70 dan jika nilainya dibawah 70 maka dinyatakan belum tuntas.

Ketuntasan Belajar =

$$\frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

**Tabel 3.1**

**Interval Kategori Kriteria  
Ketuntasan Individual**

Persentase Interval	Kategori
90-100%	Baik Sekali
80-89%	Baik
70-79%	Cukup
60-69%	Kurang
<60%	Sangat Kurang

(Sumber: Riduan dan Sunarto, 2019)

**b. Ketuntasan Klasikal**

Ketuntasan klasikal adalah presentase dari seluruh jumlah siswa yang berada pada kelas tersebut, untuk menentukan presentase tuntas belajar klasikal, jika sebanyak 80% siswa mencapai nilai tuntas maka dikatakan tuntas secara klasikal. Untuk menentukan ketuntasan belajar klasikal siswa dapat digunakan rumus sebagai berikut berikut:

KK=

$$\frac{\text{Jumlah Siswa Yang Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100\%$$

Persentase Interval	Kategori
90-100%	Baik Sekali
80-89%	Baik
70-79%	Cukup
60-69%	Kurang
<60%	Sangat Kurang

Keterangan:

KK : Ketuntasan Klasikal

Adapun kriteria ketuntasan

Persentase Interval	Kategori
90-100%	Baik Sekali
80-89%	Baik
70-79%	Cukup
60-69%	Kurang
<60%	Sangat Kurang

klasikal siswa dapat dilihat pada table 3.3 tentang interval kategori kriteria ketuntasan klasikal sebagai berikut:

**Tabel 3. 2**

**Interval Kategori Kriteria  
Ketuntasan Klasikal**

(Sumber: Ridwan Dan Sumarto, 2019)

Kriteria tingkat kemampuan berpikir kritis dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{PHBK} = \frac{\text{skor jawaban siswa}}{\text{skor total}} \times 100\%$$

Keterangan :

PHBK : persentasi hasil berpikir kritis

Adapun kriteria kemampuan	7	9	9	7	12	4	14	2
berpikir kritis siswa dapat dilihat pada	43,75%	56,25%	56,25%	43,75%	75%	25%	87,5%	12,5%
tabel 3.4 sebagai berikut:	<b>Kategori Ketuntasan</b>		<b>Kurang</b>	<b>Kurang</b>	<b>Cukup</b>	<b>Baik</b>		

**Tabel 3.3**  
**Interval Kategori Kriteria**  
**Kemampuan berpikir kritis**  
 (Sumber: Ridwan Dan Sumarto, 2019)

**C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *yurisprudential inquiry* pada mata pelajaran pendidikan pancasila kelas IV dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Setelah dilaksanakan beberapa tahapan dapat dilihat perbandingan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada tabel berikut:

**Tabel 4. 1**  
**Perbandingan Hasil Belajar Tiap Siklus**

Kategori	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
0-100% Baik Sekali	-	-	1	-
0-89% Baik	2	-	6	-
0-79% Cukup	5	-	2	-
0-69% Kurang	-	2	-	2
60% Sangat Kurang	-	7	-	5

Tabel 4.6 dapat membuktikan adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 001 Binamang. Dapat didefinisikan dari pertemuan pada siklus I pertemuan 1 mengalami peningkatan 43,75%, selanjutnya pada pertemuan ke 2 adanya peningkatan 56,25% namun masih tergolong dalam kategori kurang dan dilanjutkan pada siklus II dengan refleksi dan evaluasi kegiatan pembelajaran. Pada siklus II pertemuan 1 terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang sebelumnya kurang menjadi kategori cukup dengan persentasi nilai 75% dan selanjutnya pertemuan 2 terdapat peningkatan dengan nilai persentasi 87,5% dikategorikan baik.

Tabel dibawah ini menunjukkan perbandingan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari pratindakan, siklus I dan siklus II.

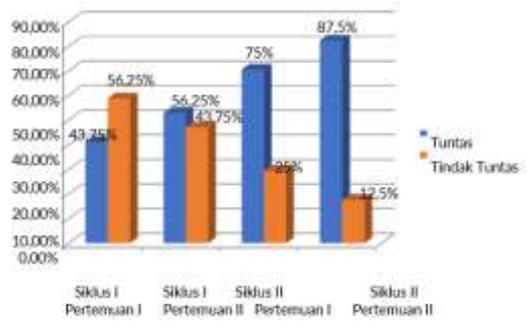
**Tabel 4. 2**  
**Perbandingan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD Negeri 001 Binamang Dengan Menggunakan Model**

**Pembelajaran *Yursprudential Inquiry***

Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
Nilai Rata-rata	59,31	62,68	72
Persentase Klasikal	31,25%	43,75%	56,25%

di bawah ini memperlihatkan peningkatan secara spesifik dari setiap siklus yang dilakukan di kelas pada mata pelajaran pendidikan pancasila dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis. 75% 87,5%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata siswa diawal penelitian 59.31 kemudian meningkat pada siklus I pertemuan I 62.68 dan meningkat pada pertemuan ke II 72, selanjutnya di siklus II pertemuan I terlihat nilai rata-rata siswa 78,5 hal ini mengalami peningkatan dan berakhir pada pertemuan II dengan nilai 82,75. Ketentuan secara klasikal sebelum tindakan terlihat 31.35%, hal ini mengalami peningkatan pada pertemuan I siklus I 43,75% dan pertemuan II 56,25%, selanjutnya pada siklus II pertemuan I dengan nilai persentasi klasikalnya yaitu 75% dan berakhir pada Pertemuan II dengan persentasi klasikal 87,5%, dengan data tabel tersebut dapat diartikan kemampuan berpikir kritis siswa pada setiap pertemuan dan tindakan yang dilakukan dikelas mengalami peningkatan secara signifikan. Grafik



Gambar 4.1 Diagram Persentase Perkembangan Siklus I dan Siklus II

**E. Kesimpulan**

5.1.1 Perencanaan Pembelajaran Peningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Yurisprudential inquiry* pada Pendidikan Pancasila.

Sebuah penelitian harus memiliki perencanaan yang baik, peneliti membuat perencanaan dengan menyiapkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul pembelajaran, soal tes kemampuan berpikir kritis, lembar observasi kegiatan siswa dengan observernya teman sejawat saudara alfi syahri dan lembar observasi kegiatan guru dengan peran observernya guru wali

kelas IV SD Negeri 001 Binamang ibu Basriah S.Pd.

5.1.2 Pelaksanaan Pembelajaran Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Yurisprudential inquiry* pada Pendidikan Pancasila.

Proses penerapan model pembelajaran *yurisprudential inquiry* pada siklus I masih banyak terdapat permasalahan. Siswa yang belum bisa fokus dalam pembelajaran, belum berani mengambil sikap dan tindakan, menyampaikan argumen dan pendapat serta menyimpulkan pembelajaran. Selanjutnya hal tersebut juga dipengaruhi oleh kemampuan guru yang belum sepenuhnya menguasai kelas sehingga pusat perhatian siswa tidak kepada guru dan guru lebih memperhatikan siswa yang lebih aktif dalam pembelajaran sehingga siswa yang kurang aktif tidak terjangkau. Guru juga kurang membimbing siswa dalam soal tes evaluasi kemampuan berpikir kritis, sehingga siswa kesulitan dalam memahami soal tes kemampuan berpikir kritis.

Siklus II mengalami peningkatan secara signifikan, guru berhasil

meningkatkan semangat dan motivasi siswa, sehingga siswa sudah berani mengambil sikap dan menyampaikan pendapat, siswa mampu menganalisis kasus yang disajikan guru serta bisa mengaitkan dengan keadaan sosial lingkungannya dan menyimpulkan pembelajaran serta mendefenisikan argumen serta pendapat yang disampaikan.

5.1.3 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Yurisprudential inquiry* pada Pendidikan Pancasila.

Hasil soal evaluasi kemampuan berpikir kritis siswa terdapat ketuntasan kemampuan berpikir kritis pada siklus I pertemuan I yaitu 43,75% dengan jumlah siswa 7 dari 16 orang siswa, pada pertemuan II dengan nilai ketuntasan 56,25% atau 9 orang siswa. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II pertemuan I yaitu 75% dari seluruh siswa yang menyelesaikan tugas dengan baik atau 12 siswa yang tuntas dan pertemuan II mengalami peningkatan 87,5% atau 14 siswa yang tuntas dan hanya 2 oarang siswa yang belum tuntas dengan kategori cukup. Berdasarkan hasil tersebut

kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dan mencapai syarat ketuntasan secara klasikal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Affdany, Surakarta H, N S Aminah, dan A Supriyanto. (2019). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Fluida Dinamis di SMA Batik 2 Surakarta. *Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika (JMPF)*, 9(1), 25–33.
- Afrilianto dan Hendriana Heris. (2017). *Langkah Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru*. Bandung: Refika Aditama.
- Alouw, Mia A, Apeles L.L., dan Theodorus P. (2021). Upaya Guru dalam Meningkatkan *Civic Knowledge* Siswa pada Mata Pelajaran PKn di SMA Negeri 1 Langowan. *Jurnal PPKn Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 36–47.
- Azizah, Hani N., Asep K. J., dan Diah G. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Energi Bunyi. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 51-60.
- Joyce, B. (2019). *Models Of Teaching, Kedelapan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Duwitri, R. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) dengan Model *Jurisprudential Inquiry* di Kelas IV SD Negeri 19 Tanjung Medan. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 2(1), 65–83.
- Febrianti, N. Nur, S, M. Juita, S, R. (2023). Penguatan Civic Skill Melalui Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menumbuhkan Partisipasi Mahasiswa Sebagai Warga Negara. *Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan*. 11 (1), 14-21.
- Fithriyah, Inayatul, Cholis S., dan Sisworo. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX-D SMPN 17 Malang. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hendita, R. A., Muhammad, N. W. (2018). Muatan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Membelajarkan *Civic Knowledge, Civic Skills*, dan *Civic Disposition* di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*. 6(2), 185-194.
- Lovisia, Endang. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar. *Science dan Physics Education Journal (SPEJ)*. 2(1), 1–10.
- Mulyono, Mulyono. (2011). *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global*. Malang. Universitas Islam Negri Maliki Press.
- Najmina, Nana. (2017). Meningkatkan Sikap Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model *Cooperatif Learning Tipe Group Investigation* dalam Mata Pelajaran PPKn. Yogyakarta. Universitas

- Ahmad Dahlan. Siswa dalam Pembelajaran PPKn. Universitas Pendidikan Indonesia
- Rahmayanti, Esty. (2017). Penerapan Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III* . 3(1), 242–48.
- Riyanti, Y. T. (2016). Model Pembelajaran Inkuiri Jurisprudensi Untuk Mengukur Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar pada Pembelajaran Pkn. *Jurnal Pendidikan*, Vol.4 No.1.
- Roniawati. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Jurisprudential Analytical Inquiry Berbantuan Augmented Reality Assemblr Edu Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Kelas X Mata Pelajaran Biologi Di Sma*. Lampung. Universitas Islam Negri Raden Intan.
- Sihombing. N, BR. (2019). Penerapan Model Pembelajaran *Jurisprudential Analytical Inquiry* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Kelas X Mipa A Sman 1. Universitas Islam Riau
- Susilowati, Yayuk, dan Sumaji. (2021). Interseksi Berpikir Kritis Dengan *High Order Thinking Skill* (Hots) Berdasarkan Taksonomi Bloom. *Jurnal Silogisme Kajian Ilmu Matematika dan Pembelajarannya*. 5(2), 62-71.
- Tammy, S. R. U. (2019). Pengaruh Model *Group to Group Exchange* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar